

## Analisis Unsur Semiotik Sesajen pada Upacara *Ruwatan* Anak *Kendhana-Kendhini* Adat Suku Jawa

Sugiarti<sup>1\*</sup>, Herni Fitriani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> STKIP Nurul Huda Sukaraja

\*E-mail: [giarti@stkipnurulhuda.ac.id](mailto:giarti@stkipnurulhuda.ac.id)

### Abstrak

*Ruwatan* adalah salah satu upacara tradisional untuk mendapatkan keselamatan supaya orang terbebas dari segala macam kesialan hidup, nasib jelek dan selanjutnya agar dapat mencapai kehidupan yang *ayom ayem tentrem* (aman, bahagia, damai di hati). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara objektif bentuk-bentuk *sesajen* serta makna dari diadakan *sesajen* dalam upacara *ruwatan*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik. Sumber data dalam penelitian ini adalah dalang ruwat bapak Didi Permadi yang bertempat tinggal di Lampung. Sedangkan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, teknik rekam, dokumentasi, teknik catat, dan pengamatan langsung di lapangan tempat upacara tersebut berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam setiap upacara *ruwatan*, khususnya *ruwatan* anak *Kendhana-kendhini* adat suku Jawa, tidak diharuskan menggunakan wayang kulit sebagai perantaranya tergantung tingkat kemampuan ekonomi sang pemilik hajat. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam acara *ruwatan* hakikinya bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah tempat kita menanam sebuah kebaikan apabila kita menanam dengan cara yang baik, benar, dan sesuai maka kita akan memetik hasil dari menanam kita dengan hasil yang memuaskan.

**Kata kunci:** Semiotik, Sesajen, Upacara *Ruwatan*.

### PENDAHULUAN

Masyarakat yang melaksanakan dan mempercayai makna ritual *ruwatan* semakin luas. Tidak hanya dari suku Jawa atau Sunda tetapi juga dipercayai berbagai suku di Nusantara yaitu Batak, Minang dan Lampung. *Ruwatan* merupakan sebagai salah satu warisan upacara tradisional masyarakat Jawa yang sampai sekarang masih dilestarikan (Lestari, 2020). (Mariani, 2016) menuturkan *ruwatan* awalnya dilakukan orang-orang yang dianggap kurang beruntung dan bisa dimakan Batara Kala, Batara Kala adalah makhluk jahat yang dipercaya bisa merenggut nyawa manusia. *Ruwatan* adalah meminta dengan sepenuh hati agar pelakunya terlepas dari petaka dan memperoleh keselamatan (Setiawan, 2018). *Ruwatan* adalah upacara yang dilaksanakan untuk membebaskan atau melepaskan penderitaan terhadap orang yang dianggap akan terkena sial atau sebagai upacara pembersihan rohani (Sari & Rahmat, 2018). Dari pengertian di atas *ruwatan* dapat disimpulkan *ruwatan* adalah sebagai salah satu permintaan untuk terlepas dari petaka dan memperoleh keselamatan. Sedangkan semiotik adalah kajian tentang simbol. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan hubungannya (Pujiati, 2015). Sedangkan menurut (Heriwati, 2016) Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita gunakan dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotik adalah memahami kemampuan otak kita untuk memproduksi dan memahami tanda serta kegiatan untuk membangun pengetahuan tentang sesuatu dalam kehidupan manusia (Beniyy, 2011). Dari pengertian semiotik menurut ahli dapat disimpulkan semiotik adalah suatu ilmu yang mengkaji tanda-tanda.

*Ruwatan* adalah salah satu upacara tradisional dengan tujuan utama mendapatkan keselamatan supaya orang terbebas dari segala macam kesialan hidup, nasib jelek dan agar dapat mencapai kehidupan yang *ayom ayem tentrem* dan damai di hati. Lebih kongkritnya *ruwatan* sebagai suatu upaya membersihkan diri dari *sengkala* dan *sukerta* (dosa dan sial) yang diakibatkan dari perbuatannya sendiri, hasil perbuatan jahat orang lain, maupun *farce-majeur* misalnya faktor kelahiran dan ketidaksengajaan di luar kendali dirinya. Kebudayaan diartikan sebagai upaya masyarakat untuk secara terus-menerus secara dialek menjawab setiap tantangan yang dihadapkan kepadanya dengan menciptakan sarana dan prasarana (Daeng, 2002). Masyarakat Jawa yang kental dengan kepercayaan

mistis atau sering disebut juga kepercayaan dalam dunia spiritual (rohani), masyarakat Jawa memiliki beragam teori yang menjadi dasar dilakukannya sebuah ritual. Upacara atau ritual yang dilakukan untuk menghindarkan diri dari dampak yang ditimbulkan akibat kesalahan manusia, dalam masyarakat Jawa disebut ruwatan (Pamungkas, 2008). Salah satu tradisi yang masih berkembang dimasyarakat adalah menyelenggarakan upacara *ruwatan* dan aktivitas ritual ini juga memiliki arti bagi warga pendukungnya. Selain sebagai penghormatan terhadap leluhur dan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Upacara *ruwatan* juga sebagai sarana sosialisasi dan penguatan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan berlaku dalam masyarakat kehidupan sehari-hari. Sama halnya yang terjadi pada masyarakat suku Jawa di Kecamatan Buay Pemuka Bangsa Raja. Terdapat suatu bentuk upacara *ruwatan* yang dianggap sakral dalam menggunakan simbol-simbol sehingga menarik untuk diteliti, objek yang dijadikan sasaran penelitian adalah Makna *sesajen* dalam upacara *ruwatan* adat suku Jawa anak *Kendhana-kendhini*

### METODE

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif yang berusaha menggambarkan suatu gejala sosial. Penelitian deskriptif yaitu suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang akan diteliti. Dalam hal ini mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan kausal fenomena yang diteliti

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara ruwatan yang dilakukan untuk menghilangkan dampak yang bisa berbentuk kesialan, menjauhkan segala kemungkinan yang buruk yang bisa terjadi jika seseorang termasuk orang yang harus diruwat. *Ruwatan* atau meruwat berarti upaya manusia untuk membebaskan seseorang yang menurut kepercayaan akan tertimpa nasib buruk, dengan cara melaksanakan suatu upacara dan tata cara tertentu, ini merupakan rangkaian yang sangat penting dalam membersihkan kesialan dalam diri anak *kendhana-kendini* walaupun dengan proses yang sangat rumit. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak Didi Permana dalam *ruwatan*, benda-benda *sesajen* yang digunakan untuk perlengkapan upacara *ruwatan* di desa Umbul Sari Kecamatan Buay Pemuka Bangsa Raja Kabupaten OKU Timur memiliki makna yang sangat penting. Benda-benda atau unsur semiotik dalam *sesajen* yang digunakan dalam upacara ruwatan anak *kendana kendini* adat suku Jawa di desa Umbul Sari Kecamatan Buay Pemuka Bangsa Raja Kabupaten OKU Timur yaitu:

1. *Tuwuhan* atau *dongkoran* yang terdiri dari

a) Pisang raja atau *gedang ayu*.

Bermakna bagi yang diruwat bisa menjadi raja di dalam keluarga serta tercapai segala tujuan hidup dan cita-citanya. selain itu pisang raja yang sangat banyak kita jumpai di masyarakat pedesaan umumnya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa buah pisang juga banyak digemari banyak kalangan, baik dari kalangan bawah, masyarakat kalangan tengah, maupun masyarakat kalangan atas. Buah pisang terlihat dapat tumbuh hidup ditanah yang berjenis apa saja di bumi pertiwi ini, selain itu saat buah pisang masih muda atau masih berkulit hijau, maupun setelah masak atau menguning. Harapan dari setelah anak yang diruwat ini adalah nantinya dapat menjadi berguna, dapat menjadi panutan, dan dapat menjadi raja di dalam keluarga, disegani, dan dihormati karena akhlaknya.

b) *Tebu wulung* (*tebu ireng*/hitam) tebu yang pohonnya berwarna kemerahan.

Bermakna agar anak yang diruwat akan mendapatkan ketenteraman dan kenikmatan hidup. *Tebu wulung* ini memiliki rasa manis, masyarakat Jawa mengharap kehidupan yang dijalani nantinya akan terasa manis seperti rasa *tebu wulung* tersebut.

c) *Jungkat* atau sisir bermakna kerapian, diharapkan anak yang diruwat di dalam hidupnya

menerapkan sikap kerapian dan memiliki rasa percaya diri.

- d) *Kemilon* atau kaca bermakna bahwa hakikinya kaca untuk bercermin, sebagaimana yang diharapkan nantinya anak yang diruwat dapat bercermin maksudnya sering introspeksi diri, yang akhirnya dapat menilai seberapa baik, seberapa pantas, dan seberapa banyak hal kebaikan yang telah diperbuat selama hidupnya.
  - e) Benang *lawe* bermakna bahwa di dalam kehidupan anak yang diruwat ini pastinya nanti akan mengalami liku-liku kehidupan sebagai mana benang yang dapat saja kusut, namun diharapkan anak yang telah diruwat dapat menjalani hidupnya seperti benang *lawe* yang baru ini tidak mudah kusut, tidak mudah berbuat kesalahan yang mengakibatkan kesenjangan dengan orang lain.
  - f) Minyak wangi *fambo* atau *srimpi*  
Maknanya sebagai *pewanggen*, maksudnya di dalam pemanjatan doa yang diwakilkan oleh seorang dalang dengan maksud doa yang dipanjatkan akan diijabah serta sebagai tanda meminta izin agar dalam melaksanakan acara *ruwatan* tidak di ganggu oleh makhluk yang tak kasab mata.
2. Hewan sepasang yang terdiri dari
    - a) *Doro sepasang* (Burung merpati sepasang), maknanya bahwa anak yang diruwat dengan melepaskan burung dara dengan tujuan kedua burung itu bisa terbang bebas jauh diangkasa tanpa ada yang mengusik kehidupannya, begitu pun dengan anak *sukerto* yang diruwat agar dapat bebas dari segala kesialan dan bisa bercita-cita tinggi dan mencari rezeki bebas tanpa ada yang merintang.
    - b) Ikan lele hidup sepasang maknanya adalah menunjukkan bahwa segala makhluk ciptaan Allah itu berpasang-pasangan.
  3. Kain Mori putih 1 ½ m, *maknanya wong mati iku/* orang yang meninggal itu dibungkus dengan kain mori dan harus diikat tiga, menandakan kain mori putih itu kita bakal kembali kepada yang Kuasa diharapkan dalam keadaan suci tidak membawa dosa.
  4. Panggang tumpeng maknanya tumpeng yang berbentuk kerucut, menggambarkan bahwa anak yang diruwat bisa mengapai cita-citanya, rezekinya semakin tajam dan melimpah ruah.
  5. *Pencok bakal*, yang terdiri dari
    - a) Telur mentah maknanya adalah telur berbentuk bulat dan mempunyai banyak manfaat. Diantaranya bagi kesehatan tubuh dan kecantikan karena kaya akan vitamin. Selain bermanfaat bagi kesehatan, telur juga digunakan dalam acara upacara adat salah satunya pada adat *ruwatan* yang ada di desa Sidorahayu. Karena masyarakat Sidorahayu percaya bahwa telur mempunyai maknanya agar si anak yang diruwat tersebut selalu ingat dengan orang tuanya.
    - b) Beras secukupnya bermakna bahwa beras digunakan sebagai sumber kehidupan manusia.
    - c) Trasi bermakna sebagai penikmat makan saat digabungkan dengan cabe, yang mengharapkan dapat menjadi berguna. Apabila salah satu dari keduanya dipisahkan, maka tidak dapat menjadi sesuatu yang nikmat. Diharapkan anak yang diruwat dapat menjadi pelengkap, menjadi kesempurnaan dalam sebuah keluarga, sebab kesempurnaan yang hakiki adalah kesempurnaan yang berakhlak mulia, terpuji, serta dapat berguna untuk orang lain.
    - d) *Brambang mentah* atau bawang merah bermakna bahwa kehidupan ini tidak selamanya mulus dan lurus, namun banyak lika-liku kehidupan.
    - e) *Suruh* atau sirih bermakna anak yang diruwat dapat bermanfaat bagi masyarakat, agama, dan bangsa, sebagaimana daun sirih yang banyak mengandung manfaat bagi kehidupan, seperti untuk mengobati hidung mimisan, gigi yang ngilu, dan masih banyak yang lainnya. Selain itu daun sirih ini juga sering digunakan untuk orang sepuh atau sesepuh untuk menginang, yang tujuannya membuat mengawetkan gigi tahan putih, tidak mudah keropos. Godong suruh ini juga memiliki wangi yang sangat khas, sebagaimana bau wanginya tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat. Juga diharapkan anak yang diruwat ini akan dapat menjadi anak yang

menjadi obat pelipur lara dalam keluarga.

Bahan-bahan dalam pembuatan *Cok bakal* merupakan harapan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Bumbu *cok bakal* juga digunakan sebagai rasa penghormatan terhadap bumi atau *dhayang* bumi yang kita tempati karena telah menghasilkan kebutuhan yang diperlukan untuk kebutuhan hidup.

6. *Pitek lanang urep* atau Ayam jantan hidup.  
 Bermakna ayam jantan digambarkan anak laki-laki yang diruwat nantinya akan menjadi kebanggaan maupun pelindung bagi keluarganya. Segala yang terpelihara hewan atau unggas nantinya diharapkan dapat memberi manfaat kepada keluarga anak dan diruwat tersebut.
7. *Jarekpitu* atau selendang tujuh maknanya di dalam hitungan *dino*/hari itu ada 7 hari, yang pastinya akan mengalami lika-liku cobaan dalam hidup. Diharapkan anak yang diruwat akan dapat menjalani hari-harinya dengan penuh hati-hati dalam bertindak agar selamat. Bahkan dengan dihidirkannya *sesajenjarekpitu* ini, dapat mendinginkan tangisannya anak kecil atau mengusir makhluk *nini among* yang suka mengganggu anak kecil sampai menanggung yang tidak bisa berhenti.
8. *Dupo* atau *ratus*.  
 Maknanya di dalam pemanjatan doa yang diwakilkan oleh seorang dalang dengan maksud doa yang dipanjatkan akan diijabah serta sebagai tanda meminta izin agar dalam melaksanakan acara *ruwatan* tidak di ganggu oleh makhluk yang tak kasab mata.
9. *Kembang setaman* yang terdiri dari bunga kenanga, bunga kantil dan jenis bunga lain yang disebut bunga setaman, diletakkan di *baskon* atau dalam kendi kemudian diberi air dari tujuh sumber sumur atau *tempur pitu*.  
 Bermakna supaya anak yang diruwat selalu menjaga nama baik keluarga, diri sendiri supaya tetap harum seperti bunga.
10. *Cikal* atau kelapa tunas  
 Bermakna dalam adat Jawa cikal Kelapa tidak memiliki ranting yang bercabang/lurus, diharapkan nantinya anak yang diruwat ini tidak melakukan perbuatan yang tidak baik atau berjalan lurus.
11. *Godong ringin* atau daun beringin, maknanya adalah *Mari angen-angene* atau tercapai semua keinginan dan cita-citanya.
12. *Pari sak ulen* atau padi *setengkep* (Seikat Padi)  
 Bermakna padi merupakan bahan pokok sebagai makanan manusia mereka meyakini bahwa padi merupakan sumber kekuatan. Lambang padi dipakai sebagai lambang lestari dalam arti Jawa selamat tidak ada halangan dalam keluarga. Maknanya adalah *Pari* (padi), menduduki tempat yang sangat penting dalam tatanan sosial-budaya masyarakat tradisional suku-bangsa Jawa. Sedemikian penting kedudukannya, sehingga di kalangan masyarakat tradisional suku-bangsa Jawa yang berkebudayaan agraris, padi sering kali disebut *Sri*, yakni sebuah panggilan akrab untuk *dewi* kesuburan, yaitu *Dewi Sri*, *Sang Hyang Sri*, atau *Bathari Sri*.
13. *Kupat* luar yang diisi dengan beras kuning.  
 Maknanya kupat yang telah jadi kemudian di bongkar atau di *udali* kembali, dengan makna bahwa dosa dan kesalahan-kesalahan serta kesialan pada anak yang diruwat tersebut bisa *udalatau* lebur, hilang serta pergi dari diri anak tersebut.
14. *Godong andom*.  
 Maknanya adalah *andompandunggo*, mengharapakan doa yang dipanjatkan/keinginan dari anak dan keluarga yang diruwat dapat diijabah oleh Tuhan Yang Maha Esa.
15. *Endok godok* atau telur rebus tujuh butir, bermakna bahwa di dalam kehidupan ini dikenal dengan istilah hari itu ada tujuh, diharapkan di setiap harinya anak yang diruwat akan selalu mendapatkan keberkahan dan kebahagiaan di dalam menjalani hari-harinya hingga usia senja.
16. *Sego golong* atau nasi supitan, bermakna bahwa di dalam hitungan hari dalam Jawa itu juga ada tujuh, sebagai mana dilambangkan tujuh *sego supitan* ini, diharapkan anak yang diruwat ini di dalam kesehariannya mendapatkan keberuntungan, keberkahan dalam menjalani hidupnya kelak.
17. *Sego urap puteh* atau nasi urap putih.

*Sego* berarti nasi oleh masyarakat Jawa dikenal dengan sebutan beras. Beras digunakan sebagai sumber kehidupan manusia. Selain itu *sego urap* atau *segogurih/sego wuduk* merupakan permohonan keselamatan dan kesejahteraan Nabi Muhammad saw, para sahabat, bagi anak yang diruwat beserta keluarga yang diruwat.

18. *Arak-arak* atau *Jajan pasar*, maknanya setiap *menungso* atau manusia itu pasti mempunyai rasa *milek* atau kepingin, *uesndueikil* sudah punya ini minta itu (*reno-reno*/bermacam-macam), diharapkan anak yang diruwat ini tidak memiliki rasa nafsu yang berlebihan atau hanya sekedarnya saja dalam hal kepingin, dapat memiliki sifat mensyukuri yang telah dimiliki.

Benda- benda tersebut digunakan untuk melakukan ritual atau istilahnya dikenal dengan sesaji. Sesaji merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Menurut dalang Didi Permana, sesajen ruwatan baik untuk ruwatan anak *Kedana-kedini* maupun untuk *ruwatan* sebuah desa bentuk dan jenis sesajennya sama tetapi yang membedakan hanyalah pembacaan mantra atau doa saat upacara *ruwatan* itu berlangsung. Selain itu kalau sesajen untuk ruwatan sebuah desa maka di tambah dengan peralatan tani, seperti cangkul, topi tani, arit dan golok semuanya itu adalah perlengkapan dalam ruwatan. Menurut (Pamungkas, 2008) Ritual yang dilakukan untuk menghindarkan diri dari dampak yang ditimbulkan akibat kesalahan manusia dalam masyarakat Jawa disebut ruwatan. Jadi ruwatan adalah suatu upaya membersihkan diri dari *sengkala* dan *sukerta* (dosa dan sial) yang diakibatkan dari perbuatannya sendiri, hasil perbuatan jahat orang lain, maupun *farce-majeur* misalnya faktor kelahiran dan ketidaksengajaan di luar kendali dirinya.

## PENUTUP

Bahwa upacara *ruwatan* pada adat suku Jawa sampai saat ini masih dilakukan dalam masyarakat di desa Umbul Sari. Bila dibandingkan dengan desa lain, desa Umbul Sari masih dikategorikan sebagai desa yang memegang teguh adat istiadatnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih ditemukannya upacara *ruwatan* adat suku Jawa di desa Umbul Sari.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada ketua STKIP Nurul Huda, ketua LPPM Nurul Huda, dan TIM penelitian yang telah berupaya sekuat tenaga demi kesuksesan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beniyy, H. (2011). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Daeng, S. (2002). *Kebudayaan dan Lingkungan, Tinjauan Antropologi*. Pustaka Pelajar.
- Heriwati, S. H. (2016). Semiotika dalam Periklanan. *Pendhapa: Journal of Interior Design, Art and Culture*, 1(1).
- Lestari, D. E. G. (2020). Makna Tradisi Ruwatan Adat Jawa Bagi Anak Perempuan Tunggal Sebelum Melakukan Pernikahan di Desa Pulungdowo Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 26(2), 150-157.
- Mariani, L. (2016). Ritus Ruwatan Murwakala di Surakarta. *Umbara*, 1(1), 43-56.
- Pamungkas, R. (2008). *Tradisi Ruwatan Misteri Dibalik Ruwatan*. PT Narasi.
- Pujiati, T. (2015). Analisis Semiotika Struktural pada Iklan TOP Coffee. *Jurnal Sasindo UNPAM*, 3(3).
- Sari, P.I.P, & Rahmat, D. S. (2018). Analisis Semiotik pada Teks Mantra Ruwatan Murwakala serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Puisi Jawa Di Sekolah Menengah Atas. *Sabdasastra*, 2.
- Setiawan, E. (2018). Tradisi Ruwatan Murwakala Anak Tunggal dalam Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa. *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 2(2), 129-138.